

**STRATEGI ADAPTASI PETANI LAHAN KERING TERHADAP FENOMENA PERUBAHAN IKLIM BERDASARKAN PERSPEKTIF GENDER DI KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

***DRY LAND FARMERS' ADAPTATION STRATEGY TO THE PHENOMENON OF CLIMATE CHANGE BASED ON A GENDER PERSPECTIVE IN PUJUT DISTRICT, CENTRAL LOMBOK REGENCY***

**Irawani Devi Taradiani<sup>1\*</sup>, Baiq Yulfia Elsadewi Yanuartati<sup>1</sup>, Ni Made Wirastika Sari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Email Penulis korespondensi: *irawanidevita14@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani lahan kering terhadap fenomena perubahan iklim berdasarkan perspektif gender di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah; serta mengetahui strategi adaptasi petani lahan kering terhadap fenomena perubahan iklim berdasarkan perspektif gender di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Tingkat persepsi petani lahan kering di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah mengenai perubahan iklim khususnya petani perempuan lebih rendah dibandingkan dengan petani laki-laki. Sedangkan bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani lahan kering di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Untuk strategi aktif, yang lebih dominan dilakukan petani perempuan lahan kering yaitu melibatkan anggota keluarga dalam bekerja, sedangkan strategi aktif yang lebih dominan dilakukan petani laki-laki yaitu pekerjaan sampingan selain usahatani. Strategi pasif yang lebih dominan dilakukan petani perempuan yaitu mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pangan, sedangkan strategi pasif yang lebih dominan dilakukan petani laki-laki yaitu mengurangi biaya produksi usahatani yang dilakukan. Adapun strategi terakhir yaitu strategi jaringan, petani perempuan maupun petani laki-laki lebih dominan untuk meminta bantuan kepada keluarga, teman dan tetangga.

Kata Kunci: Perubahan Iklim, Persepsi, Strategi Adaptasi, Gender, Petani Lahan Kering

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the perceptions of dry land farmers towards the phenomenon of climate change based on a gender perspective in Pujut District, Central Lombok Regency; as well as knowing the adaptation strategies of dry land farmers to the phenomenon of climate change based on a gender perspective in Pujut District, Central Lombok Regency. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. There were 30 respondents in this study. The level of perception of dry land farmers in Pujut District, Central Lombok Regency regarding climate change, especially female farmers, is lower than male farmers. Meanwhile, the forms of adaptation strategies carried out by dry land farmers in Pujut District, Central Lombok Regency are active strategies, passive strategies and network strategies. For active strategies, what is more dominantly used by female dry land farmers is involving family members in work, while the active strategy that is more dominantly used by male farmers is side work other than farming. The passive strategy that is more dominantly used by female farmers is reducing expenditure on food needs, while the passive strategy that is more dominantly used by male farmers is reducing the production costs of their farming activities. The final strategy is the network strategy, where female and male farmers are more dominant in asking for help from family, friends and neighbors.*

Keywords: : *Climate Change, Perceptions, Adaptation Strategies, Gender, Dry Land Farmers*

**PENDAHULUAN**

Selama abad ke-20 dunia tengah menghadapi pemanasan global yang berdampak pada hampir semua aspek kehidupan. Pemanasan global merupakan suatu peningkatan suhu rata-

rata permukaan bumi. Salah satu faktor terjadinya pemanasan global yaitu efek dari rumah kaca dan pemenuhan emisi gas CO<sub>2</sub> di udara yang dapat mengakibatkan perubahan kondisi suhu global. Dampak yang dirasakan dari pemanasan global adalah terjadinya perubahan iklim yang merata di seluruh dunia. Perubahan iklim adalah kondisi dimana terjadinya perubahan atau peralihan pola cuaca normal pada periode waktu yang cukup lama (Susilawati, 2021). Perubahan iklim sudah mulai terjadi dan berkembang menjadi isu global dalam beberapa dekade terakhir dimana dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh belahan bumi salah satunya dirasakan oleh negara berkembang seperti Indonesia (Santoso, 2015).

Negara Indonesia dianggap sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim, karena mayoritas masyarakatnya adalah petani yang tinggal di wilayah perdesaan dan nelayan di kawasan pesisir yang sangat bergantung terhadap sumber daya alam yang sulit diprediksi, salah satunya yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (Florissa et al., 2022). Salah satu Provinsi yang merasakan dampak dari perubahan iklim yaitu Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian Florissa et al. (2022) menjelaskan bahwa wilayah Kabupaten Lombok Tengah masuk dalam kategori kerentanan tinggi perubahan cuaca ekstrim sebanyak 58.339 ha dan dalam kategori kerentanan sedang sebanyak 26.458 ha yang ada di wilayah NTB. Kecamatan Pujut merupakan salah satu kecamatan dengan tingkat kerentanan tinggi cuaca ekstrim terluas di wilayah Kabupaten Lombok Tengah.

Terjadinya fenomena perubahan iklim atau cuaca ekstrim ini sangat berdampak terhadap perubahan cuaca, suhu menjadi lebih panas, pola curah hujan yang berubah dan perubahan intensitas hujan. Khususnya di Kecamatan Pujut yang sebagian besar merupakan sawah tadah hujan. Berkurangnya Intensitas hujan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sektor pertanian di Kecamatan Pujut. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan petani yang mengakibatkan petani mengalami kerentanan. Masyarakat yang mengalami kerentanan atau mengalami suatu bencana perlu melakukan adaptasi untuk bisa bertahan hidup. Oleh karena itu, petani lahan kering di Kecamatan Pujut dalam menghadapi dampak fenomena perubahan iklim perlu melakukan proses adaptasi agar mereka bisa melanjutkan hidup dan juga usahatani mereka. Menurut Suharto dalam Handayani et al. (2018) untuk bertahan hidup, terdapat tiga strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga petani yaitu strategi strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi adaptasi yang dilakukan keluarga petani lahan kering akan berbeda antar lapisan sosial-ekonomi dan antara laki-laki-perempuan. Hal ini disebabkan karena terjadinya perbedaan pembagian peran gender dalam lingkup keluarga. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menganalisis berbagai bentuk strategi adaptasi petani lahan kering terhadap fenomena perubahan iklim yang didasarkan pada perspektif gender.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang lebih menekankan pada mengamati fenomena untuk memahami kejadian. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab masalah secara lebih rinci dengan mempelajari sebanyak mungkin seorang individu, kelompok, atau kejadian (Sugiyono, 2017). Unit analisis dalam penelitian ini adalah para perempuan dan laki-laki petani lahan kering di Kecamatan pujut, Kabupaten Lombok Tengah sebanyak 30 petani.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan. Data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka

atau bilangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para perempuan dan laki-laki petani lahan kering di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Dalam sub bab ini akan menjelaskan tentang karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jenis pekerjaan responden, pengalaman pelatihan yang diikuti dan pengalaman berusahatani.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Frekuensi Responden			
		Laki-laki (orang)	Persentase (%)	Perempuan (Orang)	Persentase (%)
1	0-10	0	0	0	0
2	11-20	0	0	0	0
3	21-30	1	6,67	1	6,67
4	31-40	4	26,67	7	46,67
5	41-50	4	26,67	5	33,33
6	51-60	5	33,33	2	13,33
7	61-70	1	6,67	0	0
8	71-80	0	0	0	0
Jumlah		15	50	15	50

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden laki-laki paling banyak berada pada kategori usia 51-60 tahun, sedangkan responden perempuan paling banyak berada pada kategori usia 31-40 tahun.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi			
		Laki-laki (orang)	Persentase (%)	Perempuan (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	2	6,7	1	3,3
2	TTSD	3	10	7	23,3
3	SD	0	0,0	3	10,0
4	SMP	4	13,3	2	6,7
5	SMA	5	16,7	2	6,7
6	Perguruan Tinggi	1	3,3	0	0
Jumlah		15	50	15	50

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden laki-laki lebih tinggi dari responden perempuan. Responden laki-laki dengan persentase paling tinggi yaitu sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 5 orang (16,7%), sedangkan untuk responden perempuan dengan persentase paling banyak

yaitu menempuh pendidikan Tidak Tamat Sekolah Dasar (TTSD) sebanyak 7 orang (23,3%). Menurut Pratama dalam (Arifa & Sudrajat, 2021) bahwa tingkat pendidikan SD kebawah tergolong pendidikan yang rendah, pada tingkat pendidikan SMP-SMA tergolong pendidikan sedang dan di atas SMA tergolong tingkat pendidikan tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang melakukan usahatani lahan kering memiliki tingkat pendidikan yang rendah dilihat dari total persentase dari seluruh responden yang memiliki pendidikan SD ke bawah sebesar 70% sebanyak 16 orang. Sedangkan tingkat pendidikan sedang sebesar 13 orang.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase (%)
1	Laki-laki	15	50
2	Perempuan	15	50
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 15 orang (50%) responden berjenis kelamin perempuan dan ada 15 orang (50%) responden berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan Utama	Petani Lahan Kering			
		Laki-laki (orang)	Persentase (%)	Perempuan (orang)	Persentase (%)
1	Petani	14	46,7	12	40
2	Guru	1	3,3	0	0
3	Buruh Tani	0	0	1	3,3
4	Wirasaha	0	0	0	0
5	Peternak	0	0	1	3,3
6	IRT	0	0	1	3,3
7	Pedagang	0	0	0	0
Jumlah		15	50	15	50
Jenis Pekerjaan Sampingan					
1	Petani	1	3,3	2	6,7
2	Buruh tani	3	10	5	16,7
3	Peternak	8	26,7	3	10,0
4	Pedagang kecil	2	6,7	3	10
5	Tidak bekerja sampingan	1	3,3	2	6,7
Jumlah		15	50	15	50

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa pekerjaan utama sebagai petani memiliki persentase paling tinggi baik responden laki-laki maupun responden perempuan. Dari 30 responden, jumlah responden laki-laki memiliki pekerjaan utama sebagai petani sebanyak 14 orang (46,7%) sedangkan responden perempuan yaitu 12 orang (40%). Menurut para responden bertani merupakan pekerjaan yang turun temurun dari generasi ke generasi

berikutnya. Selain pekerjaan utama, responden juga melakukan pekerjaan sampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden laki-laki dan perempuan memiliki pekerjaan sampingan yang beragam, persentase tertinggi untuk responden laki-laki yaitu sebagai peternak sebesar 26,7% (8 orang) sedangkan responden perempuan memiliki persentase tertinggi yaitu sebagai buruh tani sebanyak 16,7% (5 orang).

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Pelatihan yang Diikuti

No	Pendidikan Non Formal (Pelatihan)	Jumlah Responden			
		Laki-laki (Orang)	Persentase (%)	Perempuan (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak ada/Tidak pernah	14	46,7	15	50
2	1-2 Kursus/Pelatihan	1	3,3	0	0
3	3-4 /Kursus/Pelatihan	0	0	0	0
4	>5 Kursus/Pelatihan	0	0	0	0
Jumlah		15	50	15	50

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa mayoritas responden tidak pernah mengikuti pelatihan baik responden laki-laki maupun responden perempuan yaitu sebanyak 29 orang (96,7%) dengan rincian sebanyak 14 orang (46,7%) responden perempuan sedangkan responden perempuan sebanyak 15 orang (50%) dan sebanyak 1 orang (3,3%) responden laki-laki pernah mengikuti 1-2 pelatihan. Pengalaman pelatihan yang diikuti oleh petani khususnya pada pelatihan pertanian atau penyuluhan pertanian dapat mempengaruhi keberhasilan usaha tani yang tergantung dengan kompetensi petani sebagai pengelola utama (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014).

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Petani lahan kering			
		Laki-laki (orang)	Persentase (%)	Perempuan (orang)	Persentase (%)
1	1-2	4	13,3	6	20
2	3-4	11	36,7	9	30
3	$\geq 5$	0	0	0	0
Jumlah		15	50	15	50

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Menurut Faiqoh & Hani (2022) jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah semua anggota keluarga yang masih menempuh pendidikan atau bersekolah dan anggota keluarga yang tidak bekerja sehingga semua kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga. Menurut (BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2023) jumlah tanggungan keluarga digolongkan dalam 3 kelompok yaitu keluarga kecil (1-2 orang), keluarga sedang (3-4 orang) dan keluarga besar ( $\geq 5$  orang). Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden laki-laki dan perempuan termasuk dalam kategori keluarga sedang yaitu keluarga dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 3-4 orang dengan total persentase 66,7% dengan rincian sebanyak 11 keluarga (36,7%) petani laki-laki dan 9 keluarga (30%) petani perempuan. Sedangkan keluarga lainnya termasuk keluarga kecil dimana tanggungan keluarga mereka sebanyak 1-2 orang dengan total persentase 33,3% dengan rincian sebanyak 4 orang (13,3%) petani laki-laki dan 6 orang (20%) petani

perempuan. Dalam penelitian yang dilakukan hanya terdapat keluarga kecil dan sedang, dan tidak ada yang termasuk keluarga besar. Jumlah tanggungan keluarga dengan persepsi petani dapat memiliki hubungan yang signifikan karena, dampak yang dirasakan oleh petani erat kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan petani.

Pengalaman usahatani merupakan lamanya seseorang mengusahakan suatu usaha pertanian yang mana dapat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam menjalankan usaha tani. Pengalaman dapat membentuk sikap sebagai proses peningkatan pengetahuan yang dimiliki petani (Maghfira et al., 2017).

Tabel 7. Sebaran Responden Pengalaman Usahatani Petani Lahan Kering

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Frekuensi (Orang)			
		Laki-laki (orang)	Persentase (%)	Perempuan (orang)	Persentase (%)
1	<5	1	3,3	1	3,3
2	5-10	2	6,7	4	13,3
3	>10	12	40	10	33,3
Jumlah		15	50	15	50

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Menurut Soeharjo dalam Yufita et al. (2022) pengalaman usahatani dikategorikan menjadi 3 yaitu, kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun), dan berpengalaman (>10 tahun). Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa petani laki-laki atau perempuan di Kecamatan Pujut tergolong berpengalaman dalam melakukan usahatani dengan total persentase sebesar 73,3% (22 orang) selama >10 tahun dengan rincian 12 petani laki-laki (40%) dan 10 petani perempuan (33,3%). Sedangkan yang melakukan usahatani selama <5 tahun sebanyak 1 orang (3,3%) petani laki-laki dan 1 orang (3,3%) petani perempuan. Dan yang melakukan usahatani selama 5-10 tahun sebanyak 6 orang dengan rincian 2 orang (6,7%) petani laki-laki dan 4 orang (13,3%) petani perempuan. Semakin lama pengalaman usaha yang dimiliki maka akan mempengaruhi kinerja usahanya (Sari et al., 2016).

### Persepsi Petani Lahan Kering terhadap Fenomena Perubahan Iklim Berdasarkan Perspektif Gender

Persepsi terhadap perubahan iklim adalah sebuah pandangan petani mengenai perbedaan iklim saat ini dibandingkan dengan sepuluh tahun terakhir yang berdampak pada usahatani yang dijalankannya. Berikut persepsi petani lahan kering terkait perbedaan iklim dibandingkan 10 tahun terakhir berdasarkan perspektif gender disajikan dalam tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat merasakan perubahan iklim. Responden laki-laki maupun perempuan 100% (30 orang) merasakan peningkatan suhu dan musim panas lebih lama dibandingkan 10 tahun terakhir. Sedangkan, persepsi tingkat curah hujan, pola pergantian musim yang tidak menentu dan peningkatan kejadian bencana alam akibat perubahan iklim lebih tinggi dirasakan oleh responden laki-laki dibandingkan dengan responden perempuan. Responden perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi dalam meningkatnya hari hujan akibat perubahan iklim dibandingkan responden laki-laki.

Tabel 8. Persepsi Petani Terkait Perbedaan Iklim Dibandingkan 10 Tahun Terakhir Berdasarkan Perspektif Gender di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

No	Indikator	Gender	Jumlah Responden	
			Ya	
			Orang	Persentase (%)
1.	Suhu meningkat	Laki-laki	15	50
		Perempuan	15	50
2.	Curah hujan meningkat	Laki-laki	13	43,3
		Perempuan	11	36,7
3.	Hari hujan meningkat	Laki-laki	5	16,7
		Perempuan	6	20
4.	Pola pergantian musim tidak menentu	Laki-laki	14	46,7
		Perempuan	10	33,3
5.	Musim panas lebih lama	Laki-laki	15	50
		Perempuan	15	50
6.	Kejadian bencana alam akibat perubahan iklim meningkat	Laki-laki	9	30
		Perempuan	8	26,7

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Persepsi dapat membantu petani menghindari dampak perubahan iklim. Petani yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih terkait perubahan iklim tentu akan merespon dan mengantisipasi dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim tersebut (Nuraisah & Kusumo, 2019). Pada penelitian ini, banyak petani yang tidak mengetahui kondisi perubahan iklim, sehingga banyak petani yang kurang tanggap terhadap perubahan iklim. Persepsi terkait suatu masalah, akan membentuk aksi terhadap masalah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani mengenai perubahan iklim khususnya petani perempuan lebih rendah dibandingkan dengan petani laki-laki. sebagian besar masyarakat menyebutkan bahwa rendahnya tingkat persepsi terkait perubahan iklim yaitu disebabkan oleh kurangnya informasi baik dari lembaga pemerintah terkait, dari media sosial dan lain sebagainya. Adapun faktor penyebab rendahnya tingkat persepsi dan pengetahuan terkait perubahan iklim yaitu minimnya penyuluhan atau sekolah lapang iklim, rendahnya keikutsertaan petani responden dalam Sekolah Lapang Iklim (SLI), akses media elektronik (handphone) yang rendah, serta kurangnya informasi terkait perubahan iklim. Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian responden minim mengikuti pelatihan baik petani laki-laki maupun petani perempuan.

### **Strategi Adaptasi Petani lahan kering Terhadap Fenomena Perubahan Iklim Berdasarkan Perspektif Gender**

Terjadinya fenomena perubahan iklim yang memberikan dampak bagi masyarakat yang cukup berpengaruh dalam kehidupan baik secara langsung atau tidak langsung. Berbagai upaya yang dilakukan masyarakat atau petani khususnya petani lahan kering untuk melakukan proses adaptasi agar mereka mampu dalam menyesuaikan diri dan melanjutkan hidupnya dan usahatani di tengah fenomena perubahan iklim. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan (Mulawarman et al., 2020).

### Strategi Aktif

Strategi aktif dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh petani lahan kering dalam menghadapi fenomena perubahan iklim dengan cara memanfaatkan potensi yang dimiliki. Menurut Mulawarman et al. (2020) strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan yang dilakukan dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki.

Tabel 9. Strategi Aktif Petani lahan Kering dalam Menghadapi Dampak Fenomena Perubahan Iklim di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah 2023

No	Strategi Aktif	Gender	Jumlah Responden	
			Orang	Persentase (%)
1.	Melakukan pekerjaan sampingan selain usahatani	Laki-laki	14	46,7
		Perempuan	11	36,7
2.	Memperpanjang waktu kerja	Laki-laki	7	23,3
		Perempuan	5	16,7
3.	Melibatkan anggota keluarga dalam bekerja untuk menambah pendapatan	Laki-laki	11	36,7
		Perempuan	12	40
4.	Memperbesar skala usahatani yang dilakukan	Laki-laki	12	40
		Perempuan	10	33,3
5.	Membuat embung	Laki-laki	5	16,7
		Perempuan	3	10
6.	Membuat sumur bor	Laki-laki	9	30
		Perempuan	7	23,3

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dalam menghadapi dampak yang disebabkan oleh fenomena perubahan iklim, petani lahan kering tidak hanya melakukan satu jenis strategi aktif namun ada beberapa jenis strategi. Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa pada strategi aktif yang paling dominan yang dilakukan oleh petani laki-laki yaitu melakukan pekerjaan sampingan selain usahatani sebesar (46,7%) sebanyak 14, memperpanjang waktu kerja sebanyak 7 orang (23,3), memperbesar skala usahatani yang dilakukan sebanyak 12 orang (40%), membuat embung sebanyak 5 orang (16,7%) dan membuat sumur bor sebanyak 9 orang (30%), sedangkan pada strategi aktif yang paling dominan dilakukan oleh responden perempuan yaitu melibatkan anggota keluarga dalam bekerja untuk menambah pendapatan sebanyak 12 orang (40%). Strategi ini bertujuan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Sedangkan masyarakat yang memilih untuk tidak melakukan strategi ini memiliki alasan yang berbeda-beda seperti tidak melakukan pekerjaan sampingan karena sulit mendapatkan pekerjaan lain, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan lain.

### Strategi Pasif

Strategi pasif dalam penelitian ini adalah upaya petani lahan kering dalam mengurangi pengeluarannya dalam menghadapi fenomena perubahan iklim dan memprioritaskan kebutuhan utama atau yang mendesak. Menurut Mulawarman et al. (2020) strategi pasif adalah strategi adaptasi yang dilakukan dengan cara mengurangi atau meminimalisir

pengeluaran keluarga seperti kebaya untuk sandang, pangan, pendidikan, kesehatan dan lainnya.

Tabel 10. Strategi Pasif Petani Lahan Kering Dalam Menghadapi Dampak Fenomena Perubahan Iklim Di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah 2023

No	Strategi Pasif	Gender	Jumlah Responden	
			Orang	Persentase (%)
1.	Mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pangan	Laki-laki	10	33,3
		Perempuan	14	46,7
2.	Mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sandang	Laki-laki	11	36,7
		Perempuan	7	23,3
3.	Mengurangi pengeluaran untuk biaya pendidikan	Laki-laki	12	40
		Perempuan	11	36,7
4.	Mengurangi pengeluaran untuk biaya kesehatan	Laki-laki	11	36,7
		Perempuan	13	43,3
5.	Mengurangi biaya produksi usahatani yang dilakukan	Laki-laki	13	43,3
		Perempuan	7	23,3
6.	Menyisihkan sebagian pendapatan untuk di tabung	Laki-laki	3	10
		Perempuan	1	3,3

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa strategi pasif yang paling dominan dilakukan oleh responden laki-laki yaitu mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sandang dengan persentase 43,3 (11 orang), mengurangi pengeluaran untuk biaya pendidikan sebanyak 12 orang (40%), mengurangi biaya produksi usahatani yang dilakukan sebanyak 13 orang (43,3), menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung sebanyak 3 orang (10%). Sedangkan strategi pasif yang paling dominan dilakukan oleh responden perempuan yaitu mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pangan sebanyak 14 orang (46%) dan mengurangi pengeluaran untuk biaya kesehatan sebanyak 13 orang (43,3%).

### Strategi Jaringan

Strategi jaringan dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan petani lahan kering untuk bertahan hidup dalam menghadapi dampak fenomena perubahan iklim dengan memanfaatkan relasi yang dimiliki (Mulawarman et al., 2020). Strategi jaringan adalah strategi adaptasi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan atau relasi yang dimiliki baik yang bersifat formal maupun yang informal. Strategi ini dilakukan dengan meminta bantuan pinjaman kepada keluarga, tetangga maupun lembaga keuangan formal seperti bank dan lainnya.

Strategi terakhir yaitu strategi jaringan yang merupakan salah satu bentuk upaya bertahan hidup yang dilakukan petani dalam menghadapi dampak fenomena perubahan iklim. Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa strategi jaringan yang paling dominan itu dilakukan oleh responden perempuan yaitu meminta bantuan kepada keluarga, teman dan tetangga sebanyak 11 orang (36,7%), sebanyak 8 orang (26,6%) mencari pinjaman kepada saudara, teman, tetangga, toko atau warung terdekat, tempat kerja, bank atau lembaga lainnya. Dan sebanyak 16,7% (5 orang) yang mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah atau lembaga lainnya. Sedangkan responden laki-laki dalam melakukan strategi jaringan tidak dominan atau pada strategi jaringan lebih banyak responden perempuan yang melakukan strategi jaringan

Tabel 11. Strategi Jaringan Petani lahan Kering dalam Menghadapi Dampak Fenomena Perubahan Iklim di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah 2023

No	Strategi Jaringan	Gender	Jumlah Responden	
			Orang	Persentase (%)
1.	Meminta bantuan kepada keluarga, teman dan tetangga	Laki-laki	9	30
		Perempuan	11	36,7
2.	Mencari pinjaman kepada saudara, teman, tetangga, toko atau warung terdekat, tempat kerja, bank atau lembaga lainnya	Laki-laki	5	16,7
		Perempuan	8	26,7
3.	Mendapatkan bantuan sosial pemerintah atau lembaga lainnya	Laki-laki	2	6,7
		Perempuan	3	10

Sumber: Data Primer diolah (2023)

### KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat persepsi atau pengetahuan petani mengenai perubahan iklim khususnya petani perempuan lebih rendah dibandingkan dengan petani laki-laki. Masyarakat menyebutkan bahwa rendahnya tingkat persepsi dan pengetahuan terkait perubahan iklim yaitu disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan keikutsertaan dalam Sekolah Lapang Iklim, penyuluhan dan akses media elektronik, serta kurangnya informasi terkait perubahan iklim. Sedangkan strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani lahan kering di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Untuk strategi aktif, petani perempuan lahan kering lebih dominan untuk melibatkan anggota keluarga dalam bekerja untuk menambah pendapatan, sedangkan petani laki-laki dominan untuk melakukan pekerjaan sampingan selain usahatani. Strategi pasif yang dominan dilakukan oleh petani perempuan dalam penelitian ini yaitu mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pangan, sedangkan petani laki-laki lebih dominan untuk mengurangi biaya produksi usahatani yang dilakukan. Adapun strategi terakhir yaitu strategi jaringan, dari 30 responden baik petani perempuan maupun petani laki-laki lebih dominan untuk meminta bantuan kepada keluarga, teman dan tetangga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, I., & Sudrajat. (2021). Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa sekolah menengah pertama di Kota Mungkid, Kabupaten Magelang. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.39124>
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2023* (I. P. Dyatmika, L. Y. Mulana, Y. D. Nurmalasari, & R. Pawestri (eds.)). BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat. <https://ntb.bps.go.id/publication/2023/02/28/4be8aa62e831b61d13521816/provinsi-nusa-tenggara-barat-dalam-angka-2023.html>
- Faiqoh, D. N., & Hani, E. S. (2022). Persepsi dan Strategi Adaptasi Petani Kubis Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Desa Sumberrejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal KIRANA*, 3(1), 43–60. <https://doi.org/10.19184/JKRN.V3I1.30939>
- Florissa, C. B., Subiyanto, A., Marnani, C. S., Widodo, P., Saragih, H. J. R., & Kusuma.

- (2022). Persebaran Wilayah Rentan Terdampak Perubahan Iklim Global di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3217863>
- Handayani, N. P., Rahmanelli, & Wilis, R. (2018). Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Padi Sawah di Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. *Jurnal Geografi*, 7(1), 93–102. <https://doi.org/10.24036/Geografi/Vol7-Iss1/199>
- Maghfira, A., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2017). Kontribusi Usahatani Bunga Krisan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.14710/AGRISOCIONOMICS.V1I1.1639>
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agriseip*, 15(2), 58–74. <https://jurnal.usk.ac.id/agriseip/article/view/2099>
- Mulawarman, W. G., Rokhmansyah, A., Sulistyowati, E. D., Pagoray, H., Suryaningi, & Wahyuningsih, T. (2020). *Kajian Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2019: Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin Yang Mempunyai Usaha Ekonomi Di Bontang, Samarinda, Dan Kutai Timur*. Istana Agency.
- Nuraisah, G., & Kusumo, R. A. B. (2019). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usahatani Padi Di Desa Wanguk Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(1), 60–71. <https://doi.org/10.25157/ma.v5i1.1639>
- Santoso, W. Y. (2015). Kebijakan Nasional Indonesia dalam Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim. *Hasanuddin Law Review*, 1(3), 371–390. <https://doi.org/10.20956/HALREV.V1I3.116>
- Sari, N. M. W., Suwarsinah, H. K., & Baga, L. M. (2016). Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah(UMKM) Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1), 51–60. <https://doi.org/10.25015/PENYULUHAN.V12I1.11320>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilawati. (2021). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kesehatan. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Diseases*, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.22437/esehad.v2i1.13749>
- Yufita, S. W., Karya, D., & Amin, A. M. (2022). Analisis Efisiensi Usahatani Jeruk Siam Di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Journal Of Islamic Management Applied*, 1(2), 42–64. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jima/article/view/9366>